

## Ketergantungan Transfer Senjata: Studi Kasus Pembelian F-35 oleh Italia

Muhammad Rizky Pangestu

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Email: muhammad.rizky99@ui.ac.id

### Abstrak

Tulisan ini akan mencoba menjelaskan mengapa Italia sebagai negara yang bisa membuat pesawat tempur secara domestik tetap melakukan pembelian F-35 dari Amerika Serikat. Padahal menurut informasi yang beredar F-35 memiliki beberapa kelemahan fatal yang tentunya bisa melemahkan kemampuan militer Italia dan mendapat pertentangan di dalam negeri mereka sendiri. Selain pembelian ini dipertanyakan sebab Italia adalah salah satu negara yang bisa membuat pesawat tempur mereka sendiri yaitu Eurofighter Typhoon yang cukup canggih. Dalam menjelaskan kasus ini penulis akan menggunakan konsep ketergantungan transfer senjata oleh David Kinsella. Menurut Kinsella ketika sebuah negara sudah mengalami ketergantungan transfer senjata, maka negara tersebut akan selalu bergantung kepada negara yang menyuplai senjata untuk memenuhi kebutuhan keamanannya. Ada dua indikator utama untuk menilai apakah negara sudah mengalami ketergantungan transfer senjata pertama adalah rendahnya kapasitas dan produksi senjata dalam negeri dan terfokusnya supplier senjata suatu negara dengan satu atau beberapa negara lain saja. Data yang akan digunakan untuk menganalisis kasus ini adalah data yang berasal dari sumber daring seperti jurnal akademik, buku, dokumen resmi dan portal berita yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa Italia masih memiliki ketergantungan transfer senjata dengan Amerika Serikat sebab kemampuan industri pertahanan dalam negeri mereka yang belum memadai dan masih terfokusnya pembelian senjata mereka dengan Amerika Serikat.

**Kata kunci:** Amerika Serikat, F-35, Italia, ketergantungan transfer senjata

### Abstract

This paper will try to explain why Italy, as a country that can make fighter aircraft domestically, continues to purchase F-35s from the United States. Because based on the information that is available, F-35 is having some critical flaws that can compromise Italian defense, Italian decision to buy F-35 also creating domestic opposition regarding that act. This decision also raised some question because Italian is one of the countries that can domestically produce a rather sophisticated jet fighter, the Eurofighter Typhoon. In explaining this case the author will use the concept of arms transfer dependency by David Kinsella. According to Kinsella, when a country has experienced a dependency on arms transfers, that country will always depend on the country that supplies weapons to meet its security needs. There are two main indicators to assess whether a country has experienced a dependency on arms transfers. The first is the low capacity and production of domestic weapons and the focus on arms suppliers from one country to one or several other countries. The data that is used in this paper will be based on online source such as academic journal, books, official documents and trusted news website. The results of this paper show that Italy still has a dependency on arms transfers with the United States because of the inadequate capability of their domestic defense industry and their weapons that is still based on United States import.

**Keywords:** arms transfer dependence, F-35, Italy, United States

---

## PENDAHULUAN

Perdebatan dalam dunia hubungan internasional selalu diwarnai oleh dua paradigma besar dalam ilmu ini. Paradigma realis yang memandang bahwa agar dunia stabil, maka masing-masing negara harus memperkuat dirinya sendiri. Karena negara hanya bisa mempercayai diri mereka sendiri. Sedangkan paradigma liberalis/neo liberalis berpandangan bahwa agar dunia bisa stabil maka kerjasama harus diutamakan karena menurut pemikiran liberal negara harus saling menahan diri agar dapat terbentuk kepercayaan antar satu negara dengan negara lainnya (Kharisma, 2017: 2). Perdebatan ini kemudian turun sampai tingkatan antar negara. Negara-negara selalu berlomba-lomba untuk memperkuat kekuatan mereka agar sistem internasional berjalan dengan stabil. Dari berbagai macam kekuatan negara, kekuatan militer adalah salah satu kekuatan yang diperlukan agar dunia internasional berjalan dengan stabil (Supriyanto, 2015: 34). Salah satu cara negara untuk memperkuat kekuatan militer suatu negara adalah dengan cara memodernisasi alat utama sistem persenjataan (alutsista) mereka (Prajuli, 2013: 15). Hal ini lazim dilakukan oleh berbagai negara seperti Cina yang membeli berbagai macam senjata mutakhir dari Uni Soviet. Namun Italia seperti melakukan hal yang sebaliknya. Mereka memutuskan untuk membeli F-35 dari Amerika Serikat. Tindakan Italia ini menimbulkan kontroversi di dalam negeri mereka. Kontroversi ini timbul karena banyak yang menilai bahwa F-35 adalah sebuah produk yang kurang matang.

Sejarah program ini dimulai pada tahun 1997 ketika Amerika Serikat mengadakan program *Joint Strike Fighter concept*. Sampai sekarang, program F-35 sudah memakan biaya sebesar \$331.9 Milyar. Diperkirakan total biaya yang akan digunakan untuk pengoperasian pesawat tempur generasi kelima ini mencapai \$1 Triliun (Insinna, 2019). Biaya yang sangat

besar ini kemudian mengakibatkan F-35 dinobatkan sebagai program militer paling mahal yang pernah ada di dunia (Buzukszpan, 2014). Namun, dengan biaya yang besar justru kemampuan dari F-35 diragukan oleh banyak pihak. Di tahun 2015 pesawat tersebut melakukan simulasi pertempuran udara dengan pesawat generasi lama yang seharusnya akan digantikan oleh F-35 yaitu F-16. Setelah simulasi selesai, pilot yang menggunakan F-35 mengatakan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh F-35 ini justru lebih rendah dari kemampuan yang dimiliki oleh pesawat generasi sebelumnya, yang menjadi lawannya di simulasi tersebut (Axe, 2015). Menurutnya, F-35 terlalu lambat untuk berakselerasi ataupun untuk menanjak dan dengan ruangan kokpit F-35 yang sangat sempit menyebabkan pesawat lawan dari F-35 ini bisa menyelip ke belakang F-35 tanpa sepengetahuan pilot tersebut. Selain itu, F-35 juga tidak bisa memenangkan pertempuran jarak dekat dengan para pesawat kompetitornya seperti Typhoon ataupun Su 35 Flanker (Lockie, 2016). Hal ini disebabkan karena desain sayap F-35 yang sangat kecil dibandingkan kedua kompetitornya itu yang menyebabkan F-35 tidak bisa mempertahankan tingkat energinya di pertempuran jarak dekat.

Selain kemampuannya yang masih diragukan, F-35 juga masih didera oleh permasalahan teknis. Tahun 2014 sebuah F-35 terbakar pada saat ingin lepas landas dari Pangkalan Udara Eglin di Florida (Knodell & Trevithick, 2015). Kejadian ini mengakibatkan kerugian sebesar 50 juta Dollar Amerika. Kejadian ini disebabkan karena adanya permasalahan di mesin F-135 yang digunakan oleh F-35. Padahal di tahun 2007 para teknisi F-35 sudah memperingatkan bahwa mesin F-135 ini sangat rentan terhadap masalah yang disebabkan oleh bilah kipasnya. Pengujian yang dilakukan di tahun 2013 juga membuktikan bahwa mesin F-135 ini rawan terbakar. Namun, semua peringatan

tersebut justru tidak digubris dan mengakibatkan kejadian di tahun 2014 terjadi. Permasalahan juga masih terjadi di tahun 2019. Tercatat masih ada 13 permasalahan yang belum terselesaikan seperti terjadi keretakan di struktur pesawat jika digunakan untuk melaju di kecepatan supersonik, tekanan kokpit yang tidak stabil dan kecenderungan gerakan pesawat tidak dapat ditebak di kecepatan tinggi.

Selain kontroversi dari luar, ada juga beberapa argumen domestik yang mengatakan bahwa pembelian F-35 oleh Italia ini perlu di pertanyakan. Pertama adalah fungsi dari F-35 yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Italia. Menurut para pihak yang kontra seperti politisi sayap kanan, gerakan masyarakat ataupun partai politik populis, Italia sudah menjadi negara yang pasifis sejak tahun 1950 (Marrone, 2013:42). Italia hanya boleh menggunakan militer mereka hanya untuk pertahanan diri. Sebab di dalam konstitusi Italia yang dibentuk pasca perang dunia kedua, dalam pasal 11 telah disebutkan bahwa Italia adalah negara yang tidak setuju dengan perang sebagai alat untuk menyelesaikan sengketa dengan negara lain (Veronesi, 2012). Bahkan, dalam pasal 11 tersebut tertulis bahwa Italia bersedia untuk membatasi kedaulatannya, selama negara lain juga sepakat untuk melakukan hal yang sama, demi menjaga perdamaian dan keadilan di dunia internasional. Hal ini berarti seharusnya senjata yang dimiliki oleh Italia adalah senjata defensif. Sehingga, pembelian F-35 oleh Italia yang menurut mereka termasuk ke dalam senjata ofensif, tidak sesuai dengan jati diri Italia. Mereka juga berargumen bahwa negara-negara sekutu lainnya seperti Inggris, Prancis dan Amerika Serikat juga sedang menurunkan belanja militer mereka. Langkah tersebut juga seharusnya diambil oleh Italia. Argumen kedua adalah F-35 ini merupakan program yang dipimpin oleh Amerika Serikat, sehingga program ini justru tidak mempromosikan integrasi kebijakan

pertahanan Eropa ataupun membantu pengembangan kebijakan Eropa yang mandiri (Marrone, 2013:42-43). Argumen kedua ini berasal dari kelompok masyarakat yang anti terhadap intervensi Amerika Serikat. Menurut mereka seharusnya Italia dan negara Uni Eropa lain mengembangkan program-program asli dari mereka sendiri. Hal ini ditujukan agar Uni Eropa bisa mandiri dari Amerika Serikat. Sehingga seharusnya Italia dan negara Uni Eropa lainnya fokus mengembangkan pesawat tempur generasi ke 5 yang berbasis dari pesawat Uni Eropa yaitu Eurofighter Typhoon. Program Typhoon ini bisa di jadikan contoh sebab dalam pengembangannya dahulu, Typhoon tidak mendapatkan banyak kritik domestik, sebab Typhoon adalah pesawat yang dibuat asli oleh negara Uni Eropa. Padahal di satu sisi biaya yang dikeluarkan untuk mengembangkan Typhoon juga sama besarnya dengan F-35. Argumen ketiga adalah seharusnya biaya yang dikeluarkan oleh Italia dalam program F-35 ini dialokasikan kepada sektor lain yang lebih membutuhkan seperti sektor sosial (Marrone, 2013:43). Hal ini disebabkan karena pada tahun 2011-2012 terjadi krisis ekonomi di Zona Eropa, yang menyebabkan terjadi banyak pemotongan anggaran di berbagai kementerian di Italia untuk dialokasikan ke sektor kesehatan dan pendidikan. Selama krisis tersebut, tingkat pengangguran meningkat hingga 11%. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa seharusnya pengeluaran-pengeluaran negara di fokuskan kepada beberapa sektor krusial saja. Sehingga program F-35 ini mendapatkan sorotan karena adanya argumen bahwa negara harus mengutamakan kesejahteraan sosial dan mengurangi senjata atau *fewer arms and more social services*. Sedangkan argumen terakhir, biaya yang harus dikeluarkan untuk program F-35 yang semakin besar. Sama seperti kritik di luar, kritik domestik juga menyoroti bahwa biaya dari F-35 dan pengembangannya

semakin lama semakin besar (Marrone, 2013: 43-44). Menurut *United States Government Accountability Office* (US GAO) harga dari F-35 sudah meningkat sebesar dua kali lipat dari tahun 2001. Walaupun belum begitu jelas mengenai total biaya yang harus dikeluarkan oleh Italia, tetapi sudah ada beberapa perkiraan harga untuk 1 unit F-35. Untuk F-35A yang merupakan versi konvensional, harga per unitnya diperkirakan sebesar US\$ 127 juta untuk pengiriman awal dan US\$ 90 juta untuk unit pengiriman setelahnya. Sedangkan harga F-35B yang merupakan versi terbang vertikal, harga per unitnya sekitar US\$ 118 juta hingga US\$ 137 juta. Kritik domestik terhadap harga yang cukup tinggi dari F-35 ini adalah meminta agar Italia mengurangi pesanan F-35nya atau bahkan pengunduran diri Italia secara sepenuhnya dari program F-35. Selain itu molornya pengembangan F-35 menyebabkan terjadinya timpang tinding dalam pengembangan dan produksi F-35 yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya permasalahan teknis seperti yang sudah disebutkan di atas.

Walaupun sudah mendapatkan kritik baik dari luar maupun domestik, Italia tetap bersikukuh untuk bertahan dalam program F-35 ini. Bahkan pada tahun 2020, Menteri Pertahanan Italia Lorenzo Guerini mengatakan bahwa Italia akan terus melanjutkan partisipasinya di dalam program F-35 ini disaat sudah ada tuntutan dari partai koalisi pemerintahan yang menginginkan Italia untuk menunda pembelian F-35 mereka (Kington, 2020). Selain itu Italia juga sudah memiliki dan bisa memproduksi pesawat tempur yang secara spesifikasi di atas kertas lebih mumpuni daripada F-35, yaitu Typhoon. Keputusan ini justru bertolak belakang dengan asumsi paradigma realis yang mengatakan bahwa negara seharusnya memperkuat dirinya sendiri. Bahkan Rusia yang merupakan negara yang cukup sering berselisih paham dengan negara Uni Eropa sudah mengatakan bahwa mereka akan

memperkuat posisinya di dunia internasional (Muhammad, 2015: 5). Tindakan ini kemudian dibuktikan dengan operasi militer Rusia di Ukraina untuk menganeksasi Krimea (Manurung, 2017: 22). Sedangkan dalam kasus Italia ini justru Italia terlihat tidak memperkuat militernya karena tetap membiarkan pembelian F-35 ini terus berjalan. Sehingga timbul pertanyaan, mengapa justru Italia tetap mempertahankan pembelian F-35 ini?

Pemilihan Italia sebagai negara yang diteliti karena Italia adalah satu-satunya negara pembeli F-35 yang mampu memproduksi pesawat tempur generasi ke 4.5 secara domestik. Negara lain yang membeli F-35 adalah negara yang belum bisa membuat pesawat tempur domestik ataupun jika memang bisa membuat pesawat tempur sendiri, pesawat tempur tersebut tidak bisa digunakan untuk mengisi tugas tertentu. Contohnya seperti Inggris yang membeli F-35 versi B untuk mengisi kapal induk mereka. Sedangkan Italia selain membeli versi B, juga membeli F-35 versi A yang secara fungsi masih sama dengan Typhoon yang mereka buat secara domestik.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskusi di dalam Ilmu Hubungan Internasional, khususnya pada topik transfer persenjataan antar negara. Sedangkan bagi Indonesia, diharapkan studi kasus pembelian F-35 oleh Italia ini dapat menjadi pembelajaran ke depannya agar Indonesia senantiasa mengembangkan persenjataan domestik dan mendiversifikasi pembelian senjatanya agar tidak tergantung kepada satu negara dan justru merugikan Indonesia baik secara finansial maupun militer.

Tulisan ini akan dibagi menjadi enam bagian yaitu pertama pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang kasus dan pertanyaan penelitian. Kedua literatur review yang berisi mengenai tulisan-tulisan sebelumnya yang sudah membahas mengenai pembelian F-35 dan melihat dimana posisi tulisan ini dalam mengisi

kekosongan dalam diskusi mengenai pembelian F-35. Ketiga metode penelitian dimana penulis akan menjelaskan metode dalam penulisan tulisan ini. Empat landasan teori dimana penulis akan menjelaskan teori apa yang akan penulis gunakan dan bagaimana operasionalisasinya di dalam tulisan ini. Kelima adalah pembahasan dimana dalam bagian ini penulis memaparkan data hasil penelitian penulis mengenai topik tulisan ini dan menganalisis apakah teori tersebut masih relevan dengan kasus yang penulis ambil. Terakhir simpulan dimana penulis akan menuliskan kesimpulan dari tulisan ini dan menjawab pertanyaan penelitian yang sudah penulis sampaikan di latar belakang.

### **Tinjauan Pustaka**

Setidaknya ada sepuluh tulisan yang membahas mengenai F-35 ini dan penulis mengategorikannya menjadi tiga kategori, berdasarkan perspektif tulisan tersebut. Pertama adalah perspektif realisme, kedua adalah perspektif lainnya dan terakhir adalah tulisan-tulisan argumentatif.

Kategori perspektif realisme secara garis besar membahas mengenai alasan negara membeli F-35 dari Amerika Serikat adalah untuk beberapa alasan seperti keinginan untuk selalu dekat dengan Amerika Serikat atau *bandwagoning* (Tago, 2013: 148; Massie, 2011: 251; Ringsmose, 2013: 94) kemudian untuk kepentingan nasional (Huebert, 2011: 236), dan yang terakhir karena alasan interoperabilitas (Lockyer, 2012: 71). Dari penelitian-penelitian tersebut, maka argumen utama dari masing-masing tulisan adalah: pertama F-35 dipilih oleh berbagai negara karena jika dilihat dari konsep *bandwagoning* ada keinginan dari negara-negara tersebut untuk tetap dekat dengan Amerika Serikat sebagai penjamin keamanan negara tersebut. Tago di dalam tulisannya berargumen bahwa pembelian F-35 oleh Jepang dan Kanada adalah bentuk hegemoni dari Amerika Serikat. Amerika

Serikat sebagai negara yang memberikan perlindungan dan memiliki pengaruh di aliansinya meminta Jepang dan Kanada untuk menjadi pelanggan tetap produk persenjataannya. Sedangkan tulisan Massie berargumen bahwa keputusan Kanada untuk membeli F-35 dari Amerika Serikat adalah bentuk *bandwagoning* Kanada terhadap Amerika Serikat. Sebab, Kanada membeli F-35 tidak lain karena mereka ingin menjaga status mereka sebagai negara aliansi Amerika Serikat yang reliabel dan dominan dalam membantu operasi militer Amerika Serikat di negara lain. Kemudian tulisan Ringsmose berargumen bahwa pembelian F-35 oleh Denmark dan Norwegia disebabkan adanya keinginan oleh kedua negara tersebut untuk tetap dekat dengan Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan sebagai negara kecil di aliansi NATO, Denmark dan Norwegia memiliki kepentingan untuk tetap menjaga kehadiran Amerika Serikat sebagai *security guarantor* mereka di Eropa. Namun untuk tetap menjaga posisi Amerika sebagai *security guarantor*, mereka harus mengeluarkan biaya lainnya yaitu dengan membeli peralatan militer dari Amerika Serikat. Kemudian jika dilihat dari konsep kepentingan nasional, tulisan Huebert berargumen bahwa pembelian F-35 dianggap bisa membawa keuntungan baik dari segi militer maupun dari segi domestik. Dari segi militer, pembelian F-35 dapat menjadikan Kanada mandiri dan dapat mempertahankan wilayah mereka tanpa bantuan dari Amerika Serikat. Dari segi domestik dengan ikut membeli dan terlibat di dalam program F-35, Kanada mendapatkan pengetahuan tentang teknologi siluman yang dapat digunakan untuk mengembangkan pesawat siluman domestik mereka sendiri di masa depan. Terakhir jika dilihat dari konsep *interoperability*, yang memiliki arti "kemampuan sebuah negara untuk menerima dan mengoperasikan sistem dari negara lain dan menggabungkannya sehingga sistem antar kedua negara

tersebut dapat beroperasi bersama-sama secara efisien” maka argumen di dalam tulisan Lockyer adalah pembelian F-35 oleh Australia adalah upaya Australia untuk mengintegrasikan sistem persenjataannya dengan sistem persenjataan Amerika Serikat agar ke depannya sistem kedua negara dapat beroperasi bersama secara efisien.

Kategori selanjutnya adalah perspektif konsep lainnya. Perspektif ini lebih membahas mengenai pembelian F-35 dari sisi yang berbeda dan dengan menggunakan konsep selain konsep realisme, liberalisme dan konstruktivisme. Konsep yang digunakan dalam kategori ini adalah konsep narasi strategis (Coticchia, 2013: 194-195) dan perbandingan sejarah (Nossal, 2013: 167-168). Secara umum argumen dari Coticchia adalah pembelian F-35 ini tidak mendapatkan hambatan domestik yang kuat karena narasi dari pemerintah sebagai pihak yang setuju dengan pembelian F-35 lebih kuat dibandingkan pihak oposisi. Pihak yang tidak setuju dengan pembelian F-35 berargumen bahwa pembelian F-35 adalah sebuah pemborosan karena dana yang digunakan untuk pengembangan dan pembelian F-35 oleh Italia ini bisa dialihkan ke sektor-sektor yang lebih penting seperti pendidikan, lingkungan dan kesejahteraan penduduk. F-35 juga dianggap sebagai sebuah program pemborosan yang setara dengan proyek sia-sia di Italia yaitu kereta cepat TAV (Treni Alta Velocita) Terakhir pembelian F-35 dianggap sebagai sebuah program duplikasi sebab Italia sendiri sudah memiliki Eurofighter Typhoon sebagai pesawat tempur mereka. Sedangkan bagi pendukung pembelian F-35, Italia justru mendapatkan keuntungan sebab Italia dapat membuka lapangan kerja baru sebanyak 10.000 tenaga kerja. Selain itu dengan membeli F-35 Italia akan mendapatkan pesawat tempur berteknologi tinggi yang dapat meningkatkan integrasi antara Eropa dan Amerika Serikat. Terakhir F-35 juga dapat mendukung kebijakan Italia

sebagai negara yang cinta damai atau pasifis. Teknologi canggih milik F-35 tentu akan memberikan efek gentar dan bisa digunakan untuk mempertahankan perdamaian. Bahkan, mantan Menteri Pertahanan Italia Mario Mauro mengatakan bahwa untuk menjaga perdamaian, maka perdamaian tersebut harus kuat dan F-35 dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sedangkan argumen dari Nossal mengatakan dengan menggunakan perbandingan sejarah antara pengadaan pesawat tempur Kanada di tahun 1970an dengan pengadaan F-35 Kanada di tahun 2000an terdapat perbedaan yang mendalam. Pada pengadaan pesawat tempur ditahun 1970an Pemerintah Kanada diisi oleh orang-orang yang berkompeten, selain itu Pemerintah Kanada juga memberikan batas yang jelas dalam pengadaan tender. Berbeda dengan pembelian F-35 yang sangat birokratis sekali dimana para politisi justru lebih memaksimalkan keuntungan bagi kebijakan politisnya saja tanpa melihat dampak ke depannya.

Kategori terakhir adalah tulisan argumentatif. Tulisan di kategori ini menjelaskan tentang mengapa negara membeli F-35 dengan kerangka berpikir rasionalis yang hanya berdasarkan data di lapangan, tanpa adanya analisis menggunakan sebuah teori atau konsep tertentu. Sehingga tulisan ini hanya murni argumen dari penulis tulisan tersebut. Setidaknya ada 4 tulisan di dalam kategori ini (Marrone, 2013: 44-47) (Antill & Ito, 2013: 14-15) (Byers & Webb, 2011: 225). Secara umum perspektif ini melihat bahwa program F-35 di berbagai negara mendapatkan pro dan kontranya sendiri dengan berbagai alasannya. Marrone berargumen bahwa walaupun Italia mendapat kecaman dari dalam negeri, tetapi pembelian F-35 membawa 4 keuntungan bagi Italia. Keuntungan tersebut antara lain militer, industri, multinasional dan Aliansi Trans Atlantik. Sedangkan tulisan Antill mengatakan

bahwa alasan Inggris membeli dan ikut mengembangkan F-35 karena F-35 dapat meningkatkan kemampuan teknologi, industri pertahanan dan interoperabilitas dengan Amerika Serikat. Tetapi dengan banyaknya keterlambatan dan pembengkakan biaya, maka keuntungan yang di dapat dari F-35 mungkin tidak akan seimbang dengan biaya yang dikeluarkan. Terakhir tulisan dari Byers yang mencoba menganalisis pembelian F-35 oleh Kanada. Byers berpendapat bahwa pembelian F-35 oleh Kanada adalah sebuah kesalahan karena biaya dan permasalahan yang dimiliki F-35 sangat besar dan banyak. Kemudian spesifikasi F-35 yang hanya memiliki 1 mesin dan daya jangkauan yang pendek tidak cocok dengan profil Kanada yang memiliki wilayah yang luas. Seharusnya Pemerintah Kanada bisa memilih pesawat tempur lain karena Kanada memiliki alternatif yang banyak dalam memilih pesawat tempurnya.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sudah ada beberapa penelitian mengenai dinamika pembelian F-35 baik dari negara yang membeli maupun negara yang membuat. Secara garis besar penelitian-penelitian sebelumnya sudah berhasil menggali informasi yang cukup komprehensif mengenai dinamika F-35 ini. Penelitian sebelumnya sudah berhasil memperlihatkan alasan negara membeli F-35 ini dari sisi ekonomi, industri, militer dan aliansi. Namun walaupun sudah cukup komprehensif, ada celah yang masih dapat penulis isi di dalam perdebatan F-35 ini. Penelitian sebelumnya yang menggunakan konsep realisme lebih berfokus kepada negara pembeli F-35 yang ingin mendekati diri kepada Amerika Serikat sebagai negara yang memimpin proyek F-35 ini. Hal ini dapat dilihat dari konsep yang digunakan seperti hegemoni yang mengatakan bahwa berkat hegemoni Amerika Serikat pada akhirnya negara seperti Kanada dan Jepang membeli F-35. Kemudian konsep interoperability yang menyebabkan Australia membeli F-35 dari

Amerika Serikat. Sedangkan dari dari penelitian yang menggunakan konsep lainnya hanya membahas pembelian F-35 dari sisi domestik saja dengan berfokus kepada bagaimana pemerintah Italia berhasil mematahkan kontra narasi dari pihak yang tidak setuju dengan pembelian F-35. Kemudian penelitian sebelumnya yang menggunakan konsep liberalisme hanya berfokus kepada Amerika Serikat sebagai negara yang memimpin program F-35 ini tanpa melihat dari perspektif negara yang membelinya. Terakhir, penelitian argumentatif sebenarnya sudah cukup komprehensif dalam membahas alasan mengapa negara membeli F-35 dengan menggunakan alasan yang rasionalis. Namun argumen-argumen di dalam tulisan tersebut belum diperkuat dengan dasar teoritis yang kuat.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat terlihat bahwa ada celah yang masih dapat penulis isi. Penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara komprehensif mengenai bagaimana sebuah negara yang sudah memiliki kemampuan untuk mengembangkan pesawat tempurnya secara mandiri justru memilih untuk membeli kembali pesawat tempur milik negara lain yang memiliki kemampuan yang mirip. Penelitian sebelumnya juga belum ada yang menggunakan konsep ketergantungan transfer senjata. Oleh sebab itu peneliti akan mencoba menjelaskan pembelian F-35 oleh Italia dari perspektif konsep ketergantungan transfer senjata. Sebab konsep tersebut dapat memberikan penjelasan mengenai mengapa negara seperti Italia terus membeli persenjataan dari negara lain disaat mereka sendiri sudah bisa memproduksi persenjataan tersebut di dalam negeri.

### **Konsep Ketergantungan Transfer Persenjataan**

Tulisan ini akan menggunakan konsep ketergantungan transfer persenjataan atau

*arms transfer dependence*. Konsep ini berangkat dari konsep dependensi milik Oberg yang mengatakan bahwa transfer senjata adalah sebuah “dominasi feodal” (Oberg, 1975: 234). Dominasi Feodal ini berarti negara-negara yang sudah tergantung kepada sebuah negara supplier akan sangat susah untuk berhenti bergantung. Kemudian Varynen juga berpendapat transfer senjata ini adalah bagian dari struktur internasional dan memiliki pola yang sama yaitu untuk mendominasi (Vayreynen, 1980: 135). Akibatnya ketergantungan transfer persenjataan akan mempengaruhi juga tingkat ketergantungan ekonomi dan teknologi suatu negara.

Konsep ini kemudian dikembangkan lagi oleh Catrina yang menjelaskan konsep ini menggunakan pemikiran biaya dan keuntungan atau *cost and benefit* (Catrina, 1988). Menurut Catrina ketergantungan ini tercipta karena negara yang membutuhkan senjata dapat memenuhi kebutuhannya sedangkan negara yang menjual senjata mendapatkan keuntungan bukan dalam bentuk fisik, melainkan dalam bentuk ketergantungan negara yang membutuhkan senjatanya. Akibatnya, negara yang menjadi dependen dengan negara penyuplai senjatanya akan menyerahkan sebagian dari otonominya kepada negara penyuplai. Untuk menentukan apakah suatu negara sudah bergantung dengan persenjataan dari negara lain, Catrina menggunakan model matematika dengan membandingkan berapa banyak alutsista yang dibeli oleh negara x terhadap negara supplier utama dengan berapa banyak alutsista yang dibeli oleh negara x dari negara lainnya.

Konsep ini kemudian dikembangkan lagi oleh David Kinsella. Kinsella mengatakan bahwa selain dalam bentuk model empiris, indikator yang dapat digunakan untuk melihat apakah suatu negara sudah bergantung dengan transfer senjata dari negara lain juga dapat berbentuk indikator empiris (Kinsella,

1998: 10). Kinsella mengatakan bahwa ada dua indikator yang dapat digunakan untuk melihat hal tersebut. Indikator pertama adalah rendahnya kemampuan kapasitas dan produksi senjata dalam negeri dari suatu negara. Ketidakmampuan negara untuk memproduksi persenjataan mereka secara domestik tentunya akan membuat negara tersebut bergantung kepada negara lain. Hal ini bisa berbentuk teknologi yang memang belum bisa diproduksi dalam negeri ataupun kemampuan produksinya secara kuantitas masih kurang. Negara bisa saja membuat sendiri alutsistanya, namun untuk persenjataan yang memiliki teknologi yang sangat canggih, hanya beberapa negara industri besar saja yang memilikinya. Sehingga negara harus membeli dari negara tersebut. Kemudian Indikator kedua adalah terkonsentrasinya pembelian senjata hanya kepada beberapa negara supplier saja. Jika transfer senjata sebuah negara hanya berasal dari satu atau beberapa negara supplier saja, maka negara itu akan semakin bergantung dengan negara supplier itu sendiri. Kinsella sendiri tidak menspesifikasikan jenis senjata apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat ketergantungan transfer senjata, tetapi menurut Wattanayagorn jenis senjata yang dapat mempengaruhi adalah senjata utama atau *major arms* seperti pesawat tempur, kapal perang, radar, rudal, dan tank tempur (Wattanayagorn, 1995: 495). Aplikasi dari konsep ini dapat dilihat pada studi kasus negara-negara ASEAN pasca perang dingin berakhir. Di dalam tulisan Wattanayagorn dapat terlihat bahwa sebagian besar negara ASEAN memiliki ketergantungan kepada 1 atau beberapa supplier persenjataan tanpa ada diversifikasi. Proses diversifikasi yang dilakukan juga tidak berhasil karena yang dilakukan oleh negara-negara ASEAN justru hanya mengganti satu supplier menjadi supplier lainnya. Hal ini menyebabkan sebagian negara-negara ASEAN memiliki ketergantungan senjata kepada 1 supplier saja dan mereka akan selalu membeli dari

supplier itu (Wattanayagorn, 1995: 503-506).

Dari penjelasan diatas maka penulis akan mencoba menjelaskan mengapa Italia memutuskan untuk tetap mempertahankan pembelian F-35 dengan menggunakan konsep ketergantungan transfer persenjataan milik Kinsella. Pemilihan konsep ini didasarkan kepada Italia yang sebelumnya selalu menggunakan pesawat tempur milik Amerika Serikat kemudian memutuskan untuk membuat pesawat tempur domestiknya sendiri bersama dengan negara Uni Eropa lainnya. Namun tidak lama setelah itu Italia kembali lagi memutuskan untuk membeli pesawat tempur dari Amerika Serikat. Penggunaan konsep ini dapat membantu penulis untuk menjelaskan mengapa Italia membeli F-35 dari Amerika Serikat sebab dengan indikator yang ada, maka penulis dapat melihat apakah kapasitas industri pertahanan Italia sudah mumpuni untuk lepas dari pengaruh Amerika Serikat dan apakah sebenarnya Italia memang sudah tergantung dengan industri pertahanan Amerika Serikat

Penulis akan menggunakan indikator dua empiris yang disampaikan oleh Kinsella untuk menjelaskan apakah negara tersebut bergantung dengan transfer senjata negara lain yaitu ketidakmampuan negara untuk memproduksi persenjataan mereka secara domestik dan terfokusnya suplier persenjataan suatu negara. Penulis berhipotesis bahwa kemampuan industri pertahanan Italia yang kurang baik dan ketergantungan Angkatan Udara Italia pada Amerika Serikat menyebabkan Italia tetap mempertahankan pembelian F-35 milik mereka.

### **Metode Penelitian**

Tulisan ini adalah penelitian kualitatif. Definisi penelitian kualitatif menurut Lamont adalah jenis penelitian yang berdasarkan kepada pengumpulan data dan strategi analisis data-data non-numerikal (Lamont, 2015:78). Penelitian kualitatif

juga berarti bahwa kita sebagai penulis akan menjelaskan suatu peristiwa dengan menggunakan suatu argumen yang merupakan hasil analisis data berbentuk bahasa tertulis maupun lisan yang tidak diangkakan.

Selanjutnya untuk teknik pengumpulan data, penulis akan menggunakan teknik riset berbasis internet. Tidak ada batasan mengenai data yang dapat di ambil di internet, namun menurut Lamont setiap data yang diambil di internet harus dipastikan validitasnya (Lamont, 2015:87). Oleh sebab itu data yang akan penulis catumkan adalah data yang berasal dari dokumen resmi pemerintah dan industri pertahanan, analisis dari pihak ketiga yang kredibel seperti IISS dan SIPRI, portal berita daring yang kredibel, dan analisis serta riset akademik dari penelitian sebelumnya.

Sedangkan untuk analisis data penulis akan menggunakan *Process Tracing*. *Process Tracing* adalah teknik analisis data kualitatif yang dapat membantu peneliti untuk melihat bagaimana variabel berinteraksi satu sama lain (Lamont, 2015:135). *Process Tracing* juga dapat membantu peneliti untuk dapat menjelaskan kondisi sebab-akibat atau kausal. Penulis akan menggunakan Teknik analisis ini untuk menjelaskan mengenai mengapa Italia memutuskan untuk membeli F-35 dari Amerika Serikat disaat mereka bisa memproduksi pesawat tempur mereka sendiri

### **PEMBAHASAN**

#### **Keterbatasan Kapasitas Industri dalam Negeri Italia**

Walaupun Italia adalah negara yang mampu membuat alutsista mereka secara domestik. Namun dari segi kuantitas dan kualitas sebenarnya kemampuan industri pertahanan Italia masih belum cukup mumpuni. Sebagian besar program pembuatan alutsista Italia bukan merupakan buatan Italia murni, tetapi adalah hasil lisensi dari produk lain atau

memproduksi bersama dengan negara lain. Hal ini dikarenakan pasca perang dunia kedua, industri pertahanan Italia terutama di angkatan udara bisa dikatakan hancur (Devoto, 1970:424). Banyak pabrik yang hancur akibat perang dan pesawat yang ada antara sudah terlalu tua atau tidak mendapat pesanan. Jumlah pekerja pabrik pesawat Italia juga menurun dari yang sebelum perang berjumlah 40.000 menjadi 4.000 saja setelah perang. Industri pesawat Italia mulai mendapat angin segar ketika di tahun 1949 Italia mendapatkan lisensi dari Inggris untuk membuat pesawat tempur Vampire dengan total pesawat yang diproduksi sekitar 150 pesawat. Selanjutnya Italia juga berhasil mendapatkan lisensi dari Amerika Serikat untuk membuat pesawat tempur F-86K Sabre sebanyak 221 unit. Di tahun 1959 Italia juga memenangkan program pesawat tempur bantu NATO yang menghasilkan pesawat G91 (Devoto 1970:426). Desain pesawat tersebut adalah desain asli Italia tanpa lisensi dari negara lain. Tetapi mesin pesawat tersebut masih menggunakan mesin dari Inggris yang dilisensi oleh Italia. Pesawat ini kemudian dikembangkan lagi menjadi G91Y yang memiliki mesin yang lebih besar dan bertenaga. Selanjutnya Italia mendapatkan lisensi dari Amerika Serikat untuk membuat pesawat tempur F104S Starfighter. Pesawat ini cukup berbeda dari pesawat lisensi Italia lainnya karena F-104S Starfighter ini adalah versi lebih canggih dari F104G yang digunakan oleh negara Eropa Barat lainnya (Devoto 1970: 426-427). Italia membuat sebanyak 165 pesawat jenis ini dan digunakan dari tahun 1960 hingga tahun 2004 ketika pesawat ini digantikan oleh Eurofighter Typhoon.

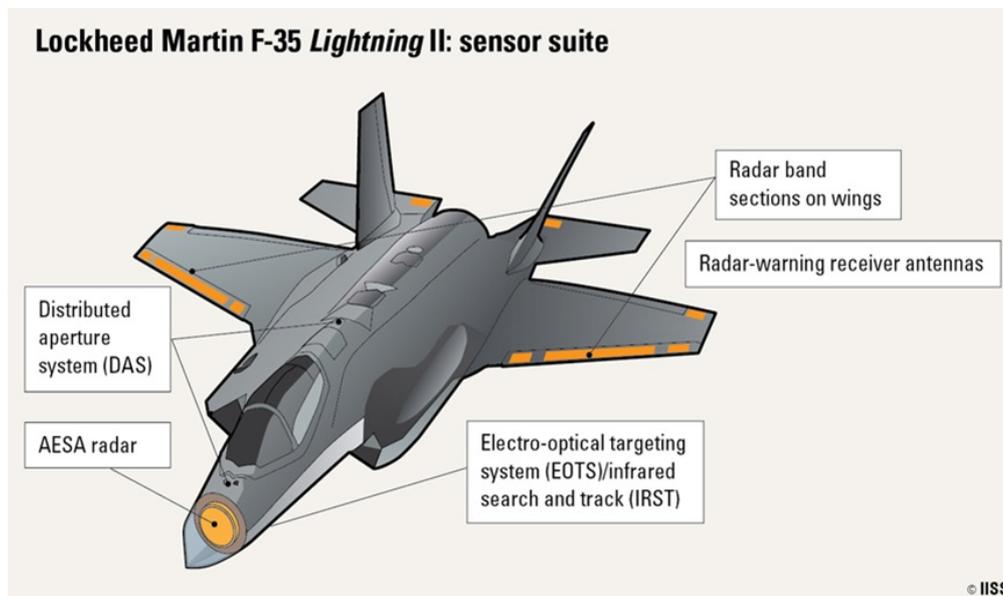
Eurofighter Typhoon adalah salah satu program alutsista Italia yang dilakukan secara bersama-sama dengan negara lain. Program ini dimulai pada tahun 1986 dengan melibatkan 6 negara yaitu Austria, Jerman, Italia, Arab Saudi, Spanyol, dan Inggris (Chapman, 2019: 273) Prototipe-

nya sendiri kemudian pertama kali terbang setelah delapan tahun, yaitu pada tahun 1994. Italia sendiri mendapatkan jatah untuk membuat dua prototipe pesawat ini yang berkode DA 3 dan DA 7 di tahun 1995 (Royal Air Force, t.thn.). Permasalahan mulai muncul di tahun 2005 ketika pada penerbangan uji coba ditemukan permasalahan bahwa perangkat lunak yang seharusnya membuat Typhoon bisa terbang dengan lincah, justru membuatnya tidak bisa terbang di kondisi cuaca yang berawan (Heinrich, 2015: 342). Bahkan perangkat lunak yang seharusnya membuat Typhoon bisa bermanuver lincah malah membuat Typhoon menjadi tidak bisa melakukan manuver. Kemudian di tahun 2007 ketika Typhoon di uji coba oleh Jerman, pesawat ini tiba-tiba berguling 90 derajat tanpa alasan yang jelas. Setelah di investigasi perangkat lunak milik Typhoon ini yang menjadi permasalahan. Masalah selanjutnya adalah mesin pesawat. Tahun 2002 terjadi kecelakaan yang menimpa prototype Typhoon yang berkode DA 6. Kecelakaan ini disebabkan oleh mesin yang digunakan oleh Typhoon yaitu EJ200 yang belum teruji sehingga terjadi *flameout* pada mesin. Kecelakaan ini kembali terulang di tahun 2010 ketika pesawat Typhoon milik Spanyol juga mengalami kejadian *flameout* yang menyebabkan seorang pilot meninggal dunia.

Selain permasalahan teknis, permasalahan yang menimpa Typhoon juga merupakan permasalahan finansial. Menurut laporan dari Kantor Audit Nasional (NAO) Inggris biaya per unit dari Typhoon meningkat sebanyak 75% dari rencana awalnya (Channel 4 News, 2011). Sehingga dengan adanya pembengkakan biaya ini, total biaya yang harus ditanggung oleh negara Eropa dalam program Typhoon hingga pensiun di tahun 2030 adalah £37 Milyar yang mana dari £37 Milyar tersebut, sebesar 60% dari jumlah total sudah digunakan untuk membeli dan meningkatkan kemampuan Typhoon (Heinrich, 2015: 343). Sedangkan menurut

Badan Audit Jerman, biaya perawatan dari Typhoon ini juga meningkat hingga dua kali lipat dari biaya awal yang diperkirakan sekitar 30-60 juta Euro (Heinrich, 2015: 344). Membengkaknya biaya ini disebabkan

karena adanya mismanajemen dan juga adanya biaya tambahan yang harus dikeluarkan untuk mengatasi berbagai macam permasalahan dari Typhoon.



Sumber: International Institute for Strategic Studies, 2019.

**Gambar 1.**

Kemampuan F-35 yang belum bisa ditiru oleh industri dalam negeri Italia

Keterbatasan industri dalam negeri Italia bukan hanya dalam bentuk alutsista seperti produk-produk lisensi dan Typhoon, namun juga dalam bentuk teknologi pendukung alutsista seperti radar, sensor dan siluman atau *stealth*. Padahal, teknologi adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan serang, perlindungan dan mobilitas dari angkatan bersenjata suatu negara (Widjajanto, 2012: 4). Walaupun tidak semua ahli sepakat dengan hal ini, namun menurut Horowitz dengan adanya inovasi militer di bidang teknologi, maka cara operasi yang dilakukan oleh militer akan berubah juga sehingga daya saing militer suatu negara akan semakin meningkat dibandingkan dengan negara lain (Dzikri, 2016: 139). Keterbatasan industri dalam negeri Italia dalam hal teknologi dapat terlihat dari radar yang digunakan oleh Typhoon. Radar yang digunakan oleh

Typhoon adalah radar CAPTOR M yang berjenis PESA (*Passive Electronically Scanned Array*) (Petrelli, 2020: 11). Radar ini adalah radar jenis lama yang kemampuan untuk melakukan pencarian target udara lebih terbatas dibandingkan dengan radar berjenis AESA (*Active Electronically Scanned Array*). Radar dari Typhoon ini kurang akurat ketika digunakan untuk mendeteksi musuh yang jaraknya lebih dari 65 kilometer, yang mengakibatkan Typhoon baru bisa menyerang targetnya dari jarak 65 kilometer kebawah. Kemampuan radar buatan Italia ini jauh dibawah radar milik F-35 yaitu AN/APG 81 yang sudah berjenis AESA (Lockheed Martin, 2016). Radar F-35 ini bisa digunakan untuk mendeteksi cuaca, pergerakan musuh yang ada di darat secara langsung, dan memunculkan sebuah citra daratan yang sedang dilalui F-35 secara real time atau disebut sebagai synthetic

aperture radar (SAR). Keterbatasan selanjutnya adalah dalam hal sensor. Italia belum mampu membuat sensor sensor elektro-optikal yang ditempatkan diseluruh bagian pesawat seperti sensor milik F-35. Sensor milik F-35 yang bernama AAS 37 Distributed Aperture System (DAS) dan Electro-Optical Targeting System (EOTS) ini mampu menampilkan citra 360 derajat di sekitar pesawat langsung dan *real time* pada helm pilot.

Teknologi selanjutnya yang belum bisa direplikasi oleh industri Italia adalah teknologi siluman atau *stealth*. Teknologi ini sendiri adalah teknologi yang masih eksklusif hanya dimiliki oleh Amerika Serikat dengan pesawat F-22 Raptor dan F-35 Lightning mereka. Khusus untuk F-35, Amerika menggunakan teknologi *stealth* yang baru yaitu karbon *glassfibre honeycomb* pada badan F-35 sehingga pantulan gelombang radar atau *radar cross section* (RCS) yang dikeluarkan oleh F-35 akan jauh lebih sedikit (Petrelli, 2020: 4). Hal ini berimbas kepada lebih susahnya F-35 untuk di deteksi oleh radar terutama radar yang berfrekuensi X band. F-35 baru bisa dideteksi oleh radar ketika jaraknya sudah sangat dekat.

Dari data-data di atas dapat penulis simpulkan bahwa industri pertahanan dalam negeri Italia yang belum mumpuni untuk memenuhi kebutuhan Angkatan Udara Italia. Industri pesawat tempur Italia yang secara historis masih banyak mengandalkan produk lisensi dari negara lain. Kemudian pesawat buatan dalam negeri mereka yaitu Typhoon masih dilanda banyak permasalahan. Selanjutnya dari segi teknologi sensor radar dan siluman, industri pertahanan Italia juga belum memiliki kemampuan untuk memproduksinya secara domestik. Hal ini mengakibatkan Italia pada akhirnya memilih untuk melakukan pembelian F-35 dari Amerika Serikat.

### **Ketergantungan Italia dengan produk Amerika Serikat**

Selain kemampuan industri pertahanan Italia yang masih belum kuat, Italia terutama angkatan udaranya masih bergantung kepada satu negara *supplier* saja, yaitu Amerika Serikat. Diambil dari data Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI) sejak tahun 1997 hingga 2019 pembelian alutsista Angkatan udara Italia di dominasi dari Amerika Serikat (SIPRI, t.thn.). Alutsista tersebut antara lain penyewaan pesawat tempur F-16 A dan B sebanyak 34 unit yang digunakan untuk mengisi kekosongan armada tempur Italia karena pensiunnya F-104 Starfighter mereka dan molornya operasional Typhoon mereka (AMARC, n.d.). Program sewa F-16 ini dinamai Program Peace Caesar. Program dengan biaya 740 juta us dollar ini meliputi 26 pesawat F-16 tipe A Block 15 ADF dan 4 buah F-16 B serta 4 buah pesawat untuk suku cadang. Pesawat ini juga dilengkapi dengan rudal buatan Amerika Serikat yaitu AIM 120 AMRAAM dan AIM 9 Sidewinder (Maglio, 2008). Walaupun rencana awal penyewaan F-16 ini hanya sampai tahun 2008, namun karena molornya program Typhoon akhirnya Italia memperpanjang penyewaan ini hingga tahun 2012.

Selanjutnya adalah pembelian pesawat angkut C-130J Hercules tahun 1997. Italia awalnya membeli 18 buah pesawat dengan nilai kontrak sebesar 1 milyar US Dollar (Departement of Defense, 2006). Namun kemudian pada tahun 2000 Italia memutuskan untuk menambah jumlah C-130J mereka menjadi 22 unit. 4 unit tambahan yang dibeli Italia adalah seri C-130-30 yang merupakan versi lebih panjang dari C-130J standar. Selain itu Italia juga meminta agar 6 pesawat C-130J yang sudah di pesan di tahun 1997 ditingkatkan kemampuannya sehingga setara dengan versi -30 nya. Sehingga dari 22 unit 10 unit adalah versi -30 dan 12 unit lainnya adalah versi C-130J standar (Lockheed Martin, 2000). Italia juga meminta Lockheed Martin

untuk memodifikasi C-130J pesanan mereka dengan menambahkan kemampuan *receiver-tanker*. Kemampuan *receiver-tanker* ini memungkinkan C-130 milik Italia untuk dapat mengisi bahan bakar di udara sekaligus mengisi bahan bakar pesawat lain di udara.

Pesawat tanker lainnya yang dibeli oleh Angkatan Udara Italia adalah KC 767 pada tahun 2002. Italia membeli 4 buah pesawat tanker asal Amerika Serikat ini dengan total biaya sebesar 1,1 milyar US Dollar untuk menggantikan pesawat tanker Boeing 707 mereka yang lama (Airforce Magazine, 2011). Dari 4 buah pesawat tersebut, 3 diantaranya dibuat di Italia sendiri. 2 pesawat pertama ini dikirimkan kepada Italia pada tahun 2011 (Dunlop, 2011). Pesawat KC 767 yang dibeli oleh Italia ini juga merupakan pesawat tanker pertama yang disetifikasi untuk dapat melakukan pengisian bahan bakar di udara untuk F-35. Hal ini tentunya akan semakin mendukung kemampuan F-35 dari Italia. KC 767 milik Italia ini dilengkapi dengan sebuah tangkai pengisian bahan bakar atau *boom* generasi ke 6 dan tiga buah selang pengisian bahan bakar, sehingga KC767 Italia memiliki fleksibilitas yang tinggi karena dapat mengisi bahan bakar berbagai macam pesawat tempur di udara (Cenciotti, 2015).

Alutsista selanjutnya yang dibeli oleh Angkatan Udara Italia dari Amerika Serikat adalah CH-47F Chinook. Italia membeli Chinook pada tahun 2009 dengan pesanan sebanyak 16 buah unit. 16 unit tersebut akan diproduksi bersama oleh Boeing dan perusahaan Italia Leonardo dengan total nilai kontrak sebesar 1.2 milyar US Dollar (SIPRI, t.thn.). Pembelian CH-47F oleh Italia ini ditujukan untuk menggantikan CH-47C yang sudah beroperasi sejak tahun 1973. Helikopter pertama dikirimkan pada tahun 2014 dan akan berlanjut hingga tahun 2017 (Leonardo Company, 2013).

Alutsista terakhir yang dibeli oleh Italia dari Amerika Serikat adalah *unmanned aerial vehicle* atau UAV. Total Italia membeli 41 UAV dari Amerika Serikat

dengan berbagai versi diantaranya 9 buah MQ-1 Predator, 6 MQ-9 Reaper, 16 RQ-7 Shadow dan 10 ScanEagle. Pembelian ini diawali pada tahun 2001, ketika Italia membeli 5 buah MQ-1 Predator. Italia merupakan negara pertama diluar Amerika Serikat yang dapat membeli MQ-1 Predator ini (European Forum on Armed Drones, t.thn.). Selanjutnya, pembelian ini diteruskan pada tahun 2006 ketika Italia membeli lagi enam buah MQ-9 Reaper 2006 dan pembelian UAV ini berlanjut hingga tahun 2015. Sebelum tahun 2015, Italia membeli UAV yang tidak bersenjata, namun di tahun 2015 Italia menjadi negara kedua yang diijinkan oleh Amerika Serikat untuk mempersenjatai UAV yang dibeli mereka. Italia diijinkan mempersenjatai dua buah MQ-9 Reaper mereka dengan rudal Hellfire (Reuters, 2015).

Data di atas menunjukkan bahwa Angkatan Udara Italia sangat terfokus kepada Amerika Serikat sebagai negara penyuplai senjata militer mereka. Mulai dari pesawat tempur mereka, pesawat tanker, hingga pesawat tanpa awak mereka semua berasal dari Amerika Serikat. Dari pembelian pesawat tempur diatas, hanya satu lagi negara lain yang menjadi supplier Italia, yaitu Israel, dengan pesawat komando dan kontrol G550 Gulfstream AEW sebanyak dua unit di tahun 2012. Data diatas juga belum memasukan F-35 yang dibeli oleh Italia.

Ketergantungan Italia terhadap sistem persenjataan dari Amerika Serikat ini disebabkan karena kerjasama pertahanan kedua negara yang cukup dekat. Italia adalah negara dengan jumlah pasukan Amerika terbesar kedua setelah Jerman. Sekitar 14.000 pasukan Amerika Serikat ditempatkan di Italia (Maio, 2020:4). Italia juga merupakan negara pengirim pasukan keluar wilayahnya terbesar kedua di NATO setelah Amerika Serikat. Di Italia juga terdapat beberapa markas besar Amerika Serikat seperti markas di Naples, Aviano, Sicily, Pisa dan Vicenza. Besarnya kehadiran militer Amerika Serikat di Italia tidak lepas

dari konteks Perang Dingin. Italia pada saat itu adalah salah satu negara NATO yang memiliki akses strategis di Laut Mediterania. Sehingga Italia bersama dengan Turki menjadi negara NATO dengan posisi strategis untuk menahan pengaruh Uni Soviet di wilayah Mediterania dan Laut Hitam (White, 2019). Pasca Perang Dingin, justru keberadaan Italia semakin strategis bagi Amerika Serikat. Sebab pasca Perang Dingin, Amerika Serikat mengubah fokus mereka dari yang sebelumnya di kawasan Eropa Timur, menjadi ke arah Timur Tengah dan Afrika Utara. Keberadaan Italia yang tepat di tengah-tengah antara Eropa dan Timur Tengah menyebabkan Amerika Serikat semakin meningkatkan keberadaan militernya di Italia (Vine, 2013). Markas-markas Amerika Serikat di Italia ditingkatkan kemampuannya di awal tahun 1990an. Kemudian, Amerika Serikat juga mulai memindahkan markas F-16 mereka dari Spanyol ke Pangkalan Aviano di Italia. Pasca dimulainya *Global War on Terror* oleh Amerika Serikat, hubungan keamanan antara Italia dan Amerika Serikat juga semakin meningkat. Amerika Serikat kembali melakukan peningkatan kemampuan pangkalan militernya di Italia, memindahkan pangkalan angkatan laut dari yang sebelumnya di Inggris menjadi di Italia dan secara diam-diam di tahun 2008 Italia dan Amerika Serikat sepakat untuk menempatkan fasilitas *drone* di Sigonella untuk mendukung operasi di Timur Tengah. Sebelumnya, Sigonella sudah menjadi tempat persinggahan *drone* Amerika Serikat sejak tahun 2002. Posisi Italia yang cukup strategis juga diperkirakan akan semakin penting mengingat Turki sebagai salah satu negara NATO di Mediterania, justru semakin berpaling ke Russia.

Italia cukup bergantung dengan Amerika Serikat karena posisi mereka yang cukup strategis yaitu di tengah wilayah Mediterania. Selain itu, pembelian alutsista Italia dari Amerika Serikat juga sejalan karena Italia mulai menyewa F-16 mereka ketika Amerika Serikat mulai memindahkan

F-16 mereka dari Spanyol ke Italia. Kemudian, Italia membeli *drone* dari Amerika Serikat ketika Amerika Serikat juga mulai menggunakan *drone* di pangkalannya di Italia. Pembelian pesawat angkut, pesawat tanker dan helikopter angkut dari Amerika Serikat juga dapat diartikan sebagai upaya Italia untuk mendukung pergerakan pasukan dari Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan dengan memiliki produk yang sama dengan Amerika Serikat, maka suplai dapat lebih mudah dilakukan.

Setelah membahas dua konsep di atas yaitu kemampuan industri pertahanan dan ketergantungan persenjataan, muncul dua argumen yang menjadi penyebab pembelian F-35 oleh Italia. Pertama adalah kemampuan industri pertahanan Italia terutama di bidang dirgantara masih belum mumpuni. Kedua, Italia merupakan negara yang masih bergantung kepada Amerika Serikat untuk menyuplai persenjataan mereka. Kedua argumen ini yang kemudian menjadi dasar mengapa pada akhirnya Italia membeli F-35. Italia di satu sisi belum bisa membuat pesawat seperti F-35, sedangkan di sisi lain Amerika Serikat sebagai negara yang biasa menjadi supplier senjata bagi Italia bisa membuatnya.

## KESIMPULAN

Keputusan Italia untuk tetap mempertahankan pembelian F-35 disebabkan oleh Italia yang masih memiliki ketergantungan transfer senjata dengan Amerika Serikat. Keterbatasan industri dalam negeri Italia untuk memenuhi kebutuhan dan ditambah dengan masih didominasinya transfer senjata Angkatan Udara Italia oleh alutsista dari Amerika Serikat menjadi penanda bahwa Italia masih bergantung kepada Amerika Serikat. Walaupun F-35 yang dibeli oleh Italia memiliki banyak permasalahan, tetapi teknologi F-35 belum dapat diproduksi di dalam negeri. Selain itu, beberapa alutsista Italia juga merupakan alutsista asal Amerika Serikat yang mendukung

penggelaran F-35 Italia ataupun penggelaran pasukan Amerika Serikat dari markasnya di Italia. Oleh sebab itu, Italia

tidak memiliki pilihan lain selain tetap membeli F-35 dari Amerika Serikat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

- Antill, P. D., & Ito, P. (2013). The UK and the Joint Strike Fighter: The Trials and Tribulations of International Collaborative Procurement. *International Journal: Canada's Journal of Global Policy Analysis*, 68(1), 13-29.
- Byers, M., & Webb, S. (2011). Canada's F-35 purchase is a costly mistake. *Canadian Foreign Policy Journal*, 17(3), 217-227.
- Catrina, C. (1988). *Arms Transfer and Dependence* (1st ed.). New York: Taylor and Francis.
- Chapman, B. (2019). *Global Defense Procurement and the F-35 Joint Strike Fghter*. London: Palgrave Macmillan.
- Coticchia, F. (2013). A Controversial Warplane: Narratives, Counternarratives, and the Italian Debate on the F-35. *Alternatives*, 41(4), 194-213.
- Devoto, Gian Luca. (1970). Italy's military industry. *Lo Spettatore Internazionale*, 5(3-4) 432-441.
- Dzikri, I. (2016). Negara dan Kapasitas Adopsi Inovasi: Studi Kasus Transformasi Pertahanan Indonesia Periode 1998-2014. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 18(2) 131-151.
- Heinrich, M. N. (2015). The Eurofighter Typhoon programme: economic and industrial implications of collaborative defence manufacturing. *Defence Studies*, 15(4), 341-360.
- Huebert, R. (2011). The Future of Canadian airpower and the F-35. *Canadian Foreign Policy Journal*, 17(3), 228-238.
- Kharisma, M. W. (2017). The Philosophical Worth Of 'Liberal' Peacebuilding. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 19(1), 1-15.
- Kinsella, D. (1998). Arms Transfer Dependence and Foreign Policy Conflict. *Journal of Peace Research*, 35(1), 7-23.
- Lamont, C. (2015). *Research Methods in Politics and International Relations* (1st ed.). Sage Publication.
- Lockyer, A. (2012). The logic of Interoperability: Australia acquisition of the F-35 Joint Strike Fighter. *International Journal*, 68(1), 71-91.
- Manurung, H. (2017). Russia Domination Policy: Implementation of Military Operation in Ukraine (2014 - 2015). *Insignia: Journal of International Relations*, 21-34.
- Marrone, A. (2013). Italy and the F-35: Rationales and Cost. *International Journal*, 68(1), 31-48.
- Massie, J. (2011). Bandwagoning for status: Canada's need of the F-35. *Canadian Foreign Policy Journal*, 17(3), 251-264.
- Muhammad, A. (2015). Selamat Datang Perang Dingin!" Kepentingan Rusia Di Krimea Dan Ukraina Timur Dan Ketegangan Hubungan Dengan Barat. *Insignia: Journal of International Relations*, 01-11.
- Nossal, K. R. (2013). Late learners: Canada, the F-35, and lessons dari the New Fighter Aircraft Program. *International Journal*, 17(3), 251-264.
- Oberg, J. (1975). Arms trade with the Third World as an Aspect of Imperialism. *Journal of Peace Research*, 12(3), 213-234.
- Petrelli, N. (2020). Military Innovation and Defence Acquisition: Lessons dari the F-35 Programme. *Instituto Affari Internazionali*, 20(1), 1-20.

- Prajuli, W. A. (2013). China Threat Perceptions in Southeast Asia: Problem of Bilateral Interactions. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 15(1), 10-23.
- Ringsmose, J. (2013). Investing in fighters and alliances: Norway, Denmark, and the bumpy road to the Joint Strike Fighter. *International Journal*, 68(1), 93-110.
- Supriyanto, R. A. (2015). The Dagger and The Shield: the Ballistic Missile Defence and Sino-US Strategic Relationship. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 17(1), 33-47.
- Tago, A. (2013). The "only choice": Canadian and Japanese F-35 Decisions Compared. *International Journal*, 68(1), 131-149.
- Vayreynen, R. (1980). Economic and Political Consequences of Arms Transfer to the Third World. *Alternatives*, 6(6), 1331-155.
- Wattanayagorn, P. (1995). ASEAN's Arms Modernization and Arms Transfer Dependence. *The Pacific Review*, 8(3), 494-507.
- Widjajanto, A. (2012). Modifiers For Military Strategy. *Global; Jurnal Politik Internasional*, 15(1), 1-9.
- Artikel Daring**
- Chapman, B. (2018). *Global Defense Procurement and the F-35 Joint Strike Fighter* (1st ed.). Palgrave Macmillan.
- Heinrich, M. N. (2015). The Eurofighter Typhoon programme: economic and industrial implications of collaborative defence manufacturing. *Defence Studies*, 15(4), 341-360.
- Channel 4 News. (2011). *Multibillion Eurofighter Typhoon overspend revealed*. Retrieved 7 7, 2020, from <https://www.channel4.com/news/multibillion-eurofighter-typhoon-overspend-revealed>
- Modola, P. (2008). *Italy to extend Lockheed Martin F-16 lease deal*. Retrieved 7 7, 2020, from <https://www.flightglobal.com/italy-to-extend-lockheed-martin-f-16-lease-deal/83664.article>
- Hoffman, L. (2015). *Germany Suspends Eurofighter Deliveries Due to Quality Problems*. Retrieved 7 7, 2020, from <https://www.defensenews.com/air/2015/10/13/germany-suspends-eurofighter-deliveries-due-to-quality-problems/>
- Widjajanto, A. (2012). Modifiers For Military Strategy. *Global; Jurnal Politik Internasional*, 15(1), 1-9.
- Petrelli, N. (2020). Military Innovation and Defence. *IAI Papers*, 20, 1-20.
- Lockheed Martin. (2016, November 28). *F-35: The Smart Fighter for the Warfighter*. Retrieved Desember 22, 2019, from Lockheed Martin Official Youtube Channel: <https://www.youtube.com/watch?v=NC8VhGqOR4o>
- Barrie, D. (2019). *F-35 situational awareness: sensing isn't enough*. Retrieved April 28, 2020, from <https://www.iiss.org/blogs/military-balance/2019/03/f-35-situational-awareness>
- Trevithick, J. (2019). *USAF F-35As Will Get Navy's New Air Defense Busting Missile Amid Talk Of Anti-Ship Variants*. Retrieved April 27, 2020, from <https://www.thedrive.com/the-war-zone/27866/usaf-f-35as-will-get-navys-new-air-defense-busting-missile-amid-talk-of-anti-ship-variants>
- Osborn, K. (2016). *Why Raytheon's New Small Diameter Bomb II Could be a Game Changer*. Retrieved April 27, 2020, from

- <https://nationalinterest.org/blog/the-buzz/why-raytheon-new-small-diameter-bomb-ii-could-be-game-17829>
- Petrelli, N. (2020). Military Innovation and Defence Acquisition: Lessons from the F-35 Programme. *Instituto Affari Internazionali*, 20(1).
- Sprenger, S. (2019). *Italy joins Britain's Tempest combat aircraft program*. Retrieved 7 7, 2020, from <https://www.defensenews.com/digital-show-dailies/dsei/2019/09/10/italy-expected-to-join-british-tempest-combat-aircraft-program/>
- Reuters. (2019). *Italy to join Britain's Tempest fighter jet project*. Retrieved 7 7, 2020, from <https://www.reuters.com/article/us-britain-defence-italy/italy-to-join-britains-tempest-fighter-jet-project-idUSKCN1VW2DY>
- Departement of Defense. (2006). *Department of Defense Authorization for Appropriations for Fiscal Year 2006*. Retrieved 7 7, 2020, from <https://books.google.co.id/books?id=DtV EAQAAMAAJ&pg=PA508&lpg=PA508&dq=italy+buy+c130j&source=bl&ots=57WAtsqwuL&sig=ACfU3U3jRDH3F9y9ZN2yknv84ZNoRXFTew&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj06eD7y73qAhVNB30KHSyCyMQ6AEwDXoECAoQAQ#v=onepage&q=italy%20buy%20c130j&f=false>
- Lockheed Martin. (2000). *Italy Buys More C-130J Aircraft From Lockheed Martin*. Retrieved 7 7, 2020, from [http://www.defense-aerospace.com/article-view/release/1936/italy-buys-more-stretched-c\\_130j\\_30s-\(mar.-29\).html](http://www.defense-aerospace.com/article-view/release/1936/italy-buys-more-stretched-c_130j_30s-(mar.-29).html)
- Dunlop, M. (2011). *Two Boeing 767 tankers enter service in Italy*. Retrieved 7 7, 2020, from <https://www.heraldnet.com/business/two-boeing-767-tankers-enter-service-in-italy/>
- Airforce Magazine. (2011). *First Italian KC-767 Tankers Enter Service*. Retrieved 7 7, 2020, from <https://www.airforcemag.com/firstitalian-kc-767tankersenterservice/>
- Cenciotti, D. (2015). *Italian Air Force KC-767 becomes first international tanker to refuel an F-35*. Retrieved 7 7, 2020, from <https://theaviationist.com/2015/08/07/itaf-kc-767-first-international-f35-aar/>
- Leonardo Company. (2013). *AW1067 ICH-47F Maiden Flight*. Retrieved 7 7, 2020, from <https://www.leonardocompany.com/en/press-release-detail/-/detail/aw1067i-ch-47-f-maiden-flight>
- Oberg, J. (1975). Arms trade with the Third World as an Aspect of Imperialism. *Journal of Peace Research*, 12(3), 213-234.
- Vayreynen, R. (1980). Economic and Political Consequences of Arms Transfer to the Third World. *Alternatives*, 6(6), 1331-155.
- Catrina, C. (1988). *Arms Transfer and Dependence* (1st ed.). New York: Taylor and Francis.
- Kinsella, D. (1998). Arms Transfer Dependence and Foreign Policy Conflict. *Journal of Peace Research*, 35(1), 7-23.
- Wattanayagorn, P. (1995). ASEAN's Arms Modernization and Arms Transfer Dependence. *The Pacific Review*, 8(3), 494-507.
- Reuters. (2015, November 4). *U.S. government approves Italy's request to arm its drones*. Retrieved Juli 7, 2020, from Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-italy-usa-drones/u-s-government-approves-italys-request-to-arm-its-drones-idUSKCN0ST1VI20151104>
- Supriyanto, R. A. (2015). THE DAGGER AND THE SHIELD: THE BALLISTIC MISSILE DEFENCE AND SINO-US STRATEGIC RELATIONSHIP. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 17(1).

- Dzikri, I. (2016). NEGARA DAN KAPASITAS ADOPSI INOVASI: STUDI KASUS TRANSFORMASI PERTAHANAN INDONESIA PERIODE 1998-2014. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 18(2).
- Prajuli, W. A. (2013). CHINA THREAT PERCEPTIONS IN SOUTHEAST ASIA: PROBLEM OF BILATERAL INTERACTIONS. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 15(1).
- Kharisma, M. W. (2017). THE PHILOSOPHICAL WORTH OF 'LIBERAL' PEACEBUILDING. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 19(1), 1-15.
- Muhammad, A. (2015). Selamat Datang Perang Dingin!" Kepentingan Rusia Di Krimea Dan Ukraina Timur Dan Ketegangan Hubungan Dengan Barat. *Insignia: Journal of International Relations*, 01-11.
- Manurung, H. (2017). Russia Domination Policy: Implementation of Military Operation in Ukraine (2014 – 2015). *Insignia: Journal of International Relations*, 21-34.
- Insinna, V. (2019, Agustus 21). *Inside America's Dysfunctional Trillion Dollar Fighter Jet Program*. Retrieved Juni 10, 2020, from New York Times: <https://www.nytimes.com/2019/08/21/magazine/f35-joint-strike-fighter-program.html>
- Buzukspan, D. (2014, Januari 29). *Most Expensive Military Programs*. Retrieved Juni 10, 2020, from CNBC: <https://www.cnn.com/2012/11/29/Most-Expensive-Military-Programs.html>
- Axe, D. (2015, Juni 30). *Test Pilot Admits the F-35 Can't Dogfight*. Retrieved Juni 10, 2020, from War is Boring: <https://medium.com/war-is-boring/test-pilot-admits-the-f-35-can-t-dogfight-cdb9d11a875>
- Lockie, A. (2016, Agustus 31). *Why the F-35 could 'never in a million years' beat the RAF Typhoon or the Russian Su-35 in a dogfight*. Retrieved Juni 10, 2020, from Business Insider: <https://www.businessinsider.com/f-35-could-not-dogfight-typhoon-su-35-2016-8?r=US&IR=T>
- Knodell, K., & Trevithick, J. (2015, Juni 10). *The F-35 Just Catches on Fire Sometimes*. Retrieved Juni 10, 2020, from War is Boring: <https://medium.com/war-is-boring/the-f-35-can-just-catch-on-fire-sometimes-eece430792b>
- Massie, J. (2011). Bandwagoning for status: Canada's need of the F-35. *Canadian Foreign Policy Journal*, 17(3), 251-264.
- Tago, A. (2013). The "only choice": Canadian and Japanese F-35 Decisions Compared. *International Journal*, 68(1), 131-149.
- Ringsmose, J. (2013). Investing in fighters and alliances: Norway, Denmark, and the bumpy road to the Joint Strike Fighter. *International Journal*, 68(1), 93-110.
- Huebert, R. (2011). The Future of Canadian airpower and the F-35. *Canadian Foreign Policy Journal*, 17(3), 228-238.
- Vucetic, S. (2013). The F-35 Joint Strike Fighter: A Global Snapshot. *Strategic Analysis*, 37(5), 649-656.
- Chapman, B. (2019). *Global Defense Procurement and the F-35 Joint Strike Fighter*. London: Palgrave Macmillan.
- Lockyer, A. (2012). The logic of Interoperability: Australia acquisition of the F-35 Joint Strike Fighter. *International Journal*, 68(1), 71-91.
- Coticchia, F. (2013). A Controversial Warplane: Narratives, Counternarratives, and the Italian Debate on the F-35. *Alternatives*, 41(4), 194-213.
- Nossal, K. R. (2013). Late learners: Canada, the F-35, and lessons from the New Fighter Aircraft Program. *International Journal*, 17(3), 251-264.

- Hlatky, S. v., & Rice, J. (2018). Striking a deal on the F-35: multinational politics and US defence acquisition. *Defense Studies*, 18(1), 19-38.
- Marrone, A. (2013). Italy and the F-35: Rationales and Cost. *International Journal*, 68(1), 31-48.
- Antill, P. D., & Ito, P. (2013). The UK and the Joint Strike Fighter: The Trials and Tribulations of International Collaborative Procurement. *International Journal: Canada's Journal of Global Policy Analysis*, 13-29.
- Vucetic, S., & Nossal, K. R. (2013). The International Politics of the F-35 Joint Strike Fighter. *International Journal*, 68(1), 3-12.
- Byers, M., & Webb, S. (2011). Canada's F-35 purchase is a costly mistake. *Canadian Foreign Policy Journal*, 17(3), 217-227.
- Kington, T. (2020, Mei 28). *Italy defense minister commits to F-35 after calls to suspend program*. Retrieved Juni 10, 2020, from Defense News: <https://www.defensenews.com/global/europe/2020/05/28/italy-defense-minister-commits-to-f-35-after-calls-to-suspend-program/>
- Maglio, D. C. (2008, September 21). *Italian F-16 in details*. Retrieved 7 7, 2020, from <https://theaviationist.com/special-reports/italian-f-16-in-details/>
- Osborn, K. (2019, November 29). *Fire! The Latest Weapons Additions to the F-35 Are Pretty Amazing*. Retrieved Desember 23, 2019, from National Interest: <https://nationalinterest.org/blog/buzz/fire-latest-weapons-additions-f-35-are-pretty-amazing-100092>
- Raytheon. (2010). *GBU-53/B SDB II Small Diameter Bomb Increment II*. Retrieved April 27, 2020, from [https://www.airforcemag.com/PDF/SiteCollectionDocuments/Reports/2010/August%202010/Day25/SDBII\\_factsheet\\_0810.pdf](https://www.airforcemag.com/PDF/SiteCollectionDocuments/Reports/2010/August%202010/Day25/SDBII_factsheet_0810.pdf)
- Kelly, F. (2018). *Raytheon awarded \$141 million for 1,260 Small Diameter Bomb II glide bombs*. Retrieved April 27, 2020, from <https://www.thedefensepost.com/2018/12/19/raytheon-contract-1260-small-diameter-bomb-ii-141-million/>
- Lamont, C. (2015). *Research Methods in Politics and International Relations* (1st ed.). Sage Publication.
- Royal Air Force. (t.thn.). *Typhoon FGR 4*. Dipetik 7 7, 2020, dari <https://www.raf.mod.uk/aircraft/typhoon-fgr4/>
- SIPRI. (t.thn.). *Trade Register*. Dipetik 7 7, 2020, dari [http://armstrade.sipri.org/armstrade/page/trade\\_register.php](http://armstrade.sipri.org/armstrade/page/trade_register.php)
- European Forum on Armed Drones. (t.thn.). *Italy*. Dipetik 7 7, 2020, dari <https://www.efadrones.org/countries/italy/>
- AMARC. (n.d.). *Italian "Peace Caesar" F-16 Fighting Falcon*. Retrieved 7 7, 2020, from [http://www.amarcexperience.com/ui/index.php?option=com\\_content&view=article&id=123&catid=8&Itemid=159](http://www.amarcexperience.com/ui/index.php?option=com_content&view=article&id=123&catid=8&Itemid=159)
- Veronesi, Umberto. (2012, 12 Februari). "Non comprare quei caccia meglio costruire 185 asili." Diakses dari <https://www.disarmo.org/nof35/non-comprate-quei-caccia-meglio-costruire-185-asil>
- Vine, David. (2013, 3 Oktober). "Italy: home of pizza, pasta, wine and the US military." *The Guardian*. Diakses dari <https://www.theguardian.com/commentsfree/2013/oct/03/us-military-base-expansion-italy>

White, Sarah. (2019, 12 Desember). "Why Italy Is Pivotal to U.S. Strategy in the Mediterranean." Diakses dari <https://www.realcleardefense.com/>

[articles/2019/12/12/why\\_italy\\_is\\_pivotal\\_to\\_us\\_strategy\\_in\\_the\\_mediterranean\\_114917.html](https://www.realcleardefense.com/articles/2019/12/12/why_italy_is_pivotal_to_us_strategy_in_the_mediterranean_114917.html).